LAPORAN PENELITIAN

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANJAR: PENGOBATAN TRADISIONAL BEPIDARA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

(Suatu Kajian Tentang Eksistensi Kearifan Lokal Bapidara pada Kehidupan Sosial Masyarakat Banjar terutama di Kota Banjarmasin)

Aulia Riska Nugraheny

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email: 1810128220024@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, hingga sebagian Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Pada kehidupan sosial masyarakat Banjar, sebagian besar masyarakatnya masih sangat mempercayai ajaran atau kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu ajaran atau kebiasaannya yaitu *Bapidara*, *Bapidara* adalah salah satu cara pengobatan tradisional yang dilakukan dengan menggunakan media syarat seperti daun sirih, kunyit dan kapur sirih. Dengan pengobatan ini, masyarakat percaya bahwa pengobatan *Bapidara* dapat menyembuhkan penyakit demam pada anak dan berbagai penyakit lain yang dipercayai penyebabnya adalah non medis atau bisa disebut juga pengaruh gaib. Penelitian ini dilakukan untuk menggali eksistensi *Pemidara* dan kegiatan *Bapidara* yang ada di masyarakat Banjar terutama di Kota Banjarmasin. Bercermin dengan hal ini, inovasi-inovasi dalam mengembangkan sumber belajar IPS telah dilakukan melalui pemanfaatan potensi kearifan lokal tiap daerah salah satunya melalui kearifan lokal *Bapidara* ini.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, Masyarakat Banjar, Bapidara, Sumber belajar IPS.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan-kebudayaan tersendiri yang menjadi suatu ciri khas dari daerah tersebut, banyak dari kebudayaan yang ada di masyarakat menjadi tolak ukur dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya yang beranekaragam, kebudayaan tersebut berasal dari daerah-daerah yang ada dan menjadi satu kesatuan. Seperti halnya Banjarmasin, dimana kota yang mendapat julukan sebagai kota seribu sungai ini memiliki berbagai macam kebudayaan yang ada di masyarakatnya, dimana kebanyakan dari masyarakatnya mempercayai kebudayaan mereka sendiri baik kebudayaan dari nenek moyang atau pun sebagainya (Fitria Norkhalida, 2018).

Berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dari budaya lain, ciri khas itu sendiri dinamakan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh suatu masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun melalui dari satu generasi ke generasi lain melalui cerita dari mulut ke mulut. Pada generasi sekarang tidak banyak masyarakat yang mengetahui dan menyadari kearifan lokal, maka dari itu penulis membuat laporan ini agar kedepannya banyak pembaca yang mengetahui dan menyadari pentingnya menjaga kearifan lokal.

Dalam hal ini, penulis sangat tertarik untuk menulis tentang kearifan lokal pengobatan tradisional *bapidara* karena pada umumnya, sebagian masyarakat Banjar masih mengakui dan mempercayai jenis pengobatan ini. Istilah *bapidara* juga sangat akrab di telinga masyarakat Banjar karena memang menjadi solusi kedua bahkan utama dalam mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat. Alasan keduanya yaitu, tempat praktek pengobatan ini berjarak sangat dekat dengan tempat tinggal saya, jika sedang ramai-ramainya masyarakat sekitar juga mendapat cipratan rezeki yang berupa penyewaan lahan parkir dan ada pula masyarakat yang berjualan daun sirih untuk keperluan (syarat utama pengobatan) sehingga berimbas pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

METODE

Waktu pelaksanaan observasi yaitu hari Sabtu, 13 Maret 2021 pada pukul 15:00-17:00 WITA. Sedangkan lokasi kegiatan observasi yaitu di kediaman Ibu Antung (tempat praktek pengobatan) di Jl. Vetran Simpang SMPN 7 RT.3 Jalur 9 No.76 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kelurahan pengambangan, Kota Banjarmasin Prov. Kalimantan Selatan. Sedangkan subjek observasinya yaitu Hj. Masliah atau yang dikenal sebagai Ibu Antung yang merupakan

pemidara/ahli pengobatan tradisional Banjar dan Reny Amelia yang merupakan salah satu pasien bepidaara ditempat praktek Ibu Antung

Metode observasi yang dilakukan oleh observer kali ini yaitu dengan pengamatan secara langsung serta metode wawancara, dimana observer berupaya melihat dengan seksama bagaimana cara Ibu Antung mengobati pasien *kepidaraan* dengan cara *bepidara* juga menanyakan apa saja makna dari bahan-bahan yang digunakan beliau saat jalannya pengobatan tradisional tersebut. Jenis observasi yang digunakanya itu observasi sistematis atau bisa juga disebut observasi terstruktur. Dalam observasi sistematis isi dan luasnya lebih terbatas yang disesuaikan dengan tujuan observasi yang telah dirumuskan pada awal penyusunan rencana observasi, respon dan peristiwa yang diamati dicatat lebih teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan masyarakat Banjar, terdapat sebuah tradisi pengobatan tradisional yang dikenal dengan sebutan '*bapidara*', pengobatan *bapidara* ini dipercayai masyarakat Banjar sebagai cara yang sangat ampuh untuk menyembuhkan demam pada anak. Demam pada anak dapat menjadi alasan bagi kebanyakan orang tua untuk membawa anaknya berobat ke dokter. Namun, banyak juga orang tua yang memiliki sudut pandang berbeda untuk mengatasi demam pada anaknya. Beberapa orang tua menganggap demam tidak bisa dianggap hal yang biasa pada anak dan harus ditangani dengan cepat, hal ini disebabkan karena tentunya beberapa orang tua tersebut merasa kebingungan dan cemas yang berlebihan sehingga menyebabkan reaksi yang berlebihan (Resmi, S. A.D., Mariana, E. R., & Ilmi, B, 2016). Sebagai langkah awal biasanya sebagian orang tua memberikan obat-obatan sesuai gejala seperti obat jenis paracetamol, dibawa ke bidan desa, puskesmas atau bahkan ke dokter dan rumah sakit untuk mendapatkan penanganan lebih baik lagi. Dalam hal ini tentu terdapat juga golongan orang tua yang mempercayai demam pada anak adalah hal yang terjadi karena ada campur tangan hal-hal ghaib.

'*Kapidaraan*' yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata 'pidara', mendapat awalan ka dan akhiran an, maknanya yaitu mengarahkan pada maksud telah terkena atau tertimpa. Dengan demikian *kapidaraan* bisa bermakna orang yang telah terkena sapaan dari hal ghaib, *kapidaraan* juga berlaku bagi orang yang dianggap sakit karena terkena sapaan dari arwah kerabatnya. '*mamidarai*' yang menurut bahasa Banjar, berasal dari kata pidara, mendapat awalan ma dan akhiran i, maknanya melakukan pengobatan terhadap orang yang *kapidaraan*. Dengan

demikian *mamidarai* bisa bermakna proses penyembuhan orang yang terkena *kapidaraan* oleh orang yang bisa melakukan dan yang bisa mengobati sakit seseorang yang diakibatkan oleh sapaan arwah kerabat si sakit

Bapidara adalah keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan sambil dibacakan ayat-ayat Al-Quran yang dipercaya bisa menurunkan demam pada anaknya. Menurut mereka bapidara adalah ritual adat kepercayaan untuk mnyembuhkan demam yang dialami anaknya dengan penyebab makhluk gaib yang mengganggu dan sudah turun temurun dilakukan. Orang Banjar meyakini bahwa bacaan-bacaan tertentu berupa doa, zikir, ta'wudz yang diambil dari Alquran dan Hadis Nabi Saw mengandung kekuatan magis yang bisa menolak pengaruh gaib (yang jahat) atau digunakan untuk menyembuhkan mereka yang terkena gangguan dari makhluk gaib.

Ayat-ayat Alquran yang mengandung daya penyembuh terhadap penyakit dan digunakan sebagai pengobatan tersebut dinamakan dengan ayat-ayat syifa. Ayat-ayat syifa dimaksud antara lain terkandung dalam Alquran surah al-Baqarah 255 (ayat kursi), al-Baqarah 285-286, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas, al-Araf 117-119, Yunus 79-82, Thaha 65-69, Taubah 128-129, dan lain-lain. Dalam Islam, Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk beriman kepada-Nya dan kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain. Salah satunya kepada hal yang tidak bisa manusia lihat (gaib).

Hasil Observasi

Ibu Hj. Masliah atau yang sering dikenal sebagai Ibu Antung, adalah seorang pemidara (istilah yang digunakan untuk orang yang bisa memidarai). Ibu Antung membuka praktek pengobatannya hari senin-rabu juga sabtu dan minggu, praktek pengobatannya biasa dimulai dari Pukul 13:00 hingga 17:00 WITA. Praktek pengobatan yang Ibu Antung lakukan bertempat di kediaman beliau di Jl. Vetran Simpang SMPN 7 RT.3 Jalur 9 No.76 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kelurahan pengambangan, Kota Banjarmasin Prov.Kalimantan Selatan. Biasanya praktek pengobatan tradisional ini dari pukul 13:00 hingga 17:00 WITA tersebut pasien Ibu Antung sangat banyak namun mereka tetap rela mengantre karena sudah percaya dengan cara pengobatan yang ibu Antung lakukan.

Ibu Antung mulai bisa mengobati sejak tahun 1973, saat itu beliau dianugerahi keistimewaan lailatur qadr yang dipercayai sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan oleh masyarakat muslim pada 27 Ramadhan 1973. Saat itu beliau diberikan seperti mimpi namun beliau masih memiliki setengah kesadarannya, beliau melihat langit terbelah kemudian beliau diajak oleh seorang wanita lansia yang baik hati untuk melihat-lihat keadaan surga dan neraka. Ibu Antung bercerita jika ia melihat keadaan surga yang sangat indah tidak ada bandingannya di dunia, dan neraka adalah tempat yang sangat buruk bagi makhluk-Nya.

Setelah peristiwa lailatul qadr itu, beliau menyatakan kurang bisa mengingat bagaimana awal beliau bisa mengobati dan memiliki pasien di awal-awal prakteknya. Beliau hanya menuturkan pada awalnya langsung banyak orang yang datang ke rumah beliau untuk berobat, baik itu bepudara, membuang angin/angin duduk, memijat, menghilangkan gangguan makhluk halus dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengobatan secara syariat Islam. Beliau mengaku dalam praktek pengobatannya, tidak pernah menggunakan sesaji tertentu atau bekerjasama dengan makhluk ghaib apalagi dengan tujuan yang tidak baik. Beliau menganggap kemampuan mengobati yang ia miliki hanya titipan dari Allah SWT untuk menyambungkan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan beliau, singkatnya beliau menganggap dirinya sebagai perantara nikmat sehat dari Allah SWT.

Menurut beliau kepidaraan adalah kondisi diri seseorang itu mendapat teguran atau disapa oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia ataupun makhluk gaib, yang ingin memberitahukan kepada orang tersebut bahwa dia juga akan mengalami kematian yang dialami oleh arwah tersebut. Seseorang yang terkena kepidaraan biasanya mengalami deman dan seperti orang yang tidak memiliki pikiran atau biasa disebut melamun tanpa disadari. Cara yang dilakukan oleh ibu Antung dalam menyembuhkan orang yang terkena kepidaraan adalah dengan mencampurkan kapur sirih dengan kunyit atau biasanya orang banjar menyebutnya dengan *janar*, lalu dioleskan ke bagian tubuh orang tersebut dibagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki sambil dibacakan ayat-ayat suci al-qur'an. Biasanya orang yang datang pada ibu Antung adalah orang yang sudah berulang kali menjalankan pemeriksaan medis namun tidak menunjukkan indikasi penyakit maka dibawalah orang tersebut kepada ibu Antung untuk disembuhkan. Dan alhasil orang tersebut sembuh, adanya pengobatan tradisional ini yang disebut kebudayaan masyarakat Banjar dalam mengobati gangguan dari makhluk gaib.

Kearifan Lokal Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka kearifan lokal yang didapat dari *bapidara* adalah kepercayaan masyarakat Banjar mengenai pengobatan tradisional yang digunakan ketika pengobatan medis tidak meman digunakan dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Kegiatan pengobatan *memidarai* untuk yang terkena *kepidaraan* sudah menjadi hal yang turun temurun, dan dengan datang kepada orang yang bisa menyembuhkan kepidaraan tersebut maka diyakini bahwa penyakit yang dideritanya menjadi hilang. Hal ini mungkin bagi sebagian orang dipandang tabu dan tidak rasional, namun inilah tradisi yang hingga hari ini masih dipercayai sebagian besar masyarakat Banjar karena manfaatnya yang sudah dirasakan sendiri oleh masyarakat.

Dalam penggunaan bahan untuk memidari seperti kunyit dan kapur pun termasuk dalam segi kearifan lokal yang didapatkan karena dijelaskan bahwa kunyit memiliki makna sebagai penetral racun yang ada didalam tubuh, selain itupada zamandahulu orang menganggap kunyit diyakini sebagai barangyang ditakuti oleh semua makhluk halus sehingga saat melihat tanda kunyit di tubuh seseorang makhluk halus tersebut akan menjauhi orang tersebut. Kapur juga diyakini mempunyai fungsi untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik di dalam tubuh, diharapkan kapur dapat menghilangkan penyakit yangdisebabkan olehmakhluk halus tersebut. Maka dari itu kunyit dan kapur lah yang dipilih untuk digunakan sebagai bahan dalam proses memidarai.

Dengan eksistensi pengobatan tradisional ‘bapidara’ ini, diharapkan mampu menjadi tambahan sumber belajar IPS terutama dalam materi tentang sosiologi, sehingga peserta didik mendapatkan contoh kontekstual yang berdekatan dengan kehidupan sehari-harinya yaitu dalam kehidupan masyarakat Banjar, juga diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengenal lebih dalam apa saja ragam keunikan dan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Selatan ini. Materi pembelajaran IPS memiliki ruang lingkup bahasan yang sangat luas dan sebagian besarnya terdiri dari konsep. Maka dari itu, menurut saya sangat penting kiranya untuk memasukan materi kelokalan sebagai sumber belajar IPS yang sekaligus memiliki manfaat untuk mengenalkan pada peserta didik, berbagai kearifan lokal yang terdapat di daerahnya terutama di Kalimantan Selatan.

KESIMPULAN

Ditinjau dari hasil observasi maka *memidarai* adalah proses penyembuhan orang yang terkena kapidaraan oleh orang yang bisa melakukan dan menempati satu susunan unsure orang yang bisa mengobati sakit seseorang yang diakibatkan oleh sapaan arwah kerabat dari orang yang terkena *kepidaraan* tersebut. Ibu Antung adalah seseorang yang mampu mengobati kapidaraan, kemampuan beliau tersebut didapatkan oleh anugerah yang diberikan tuhan kepada beliau disaat malam lailatul qadar, beliau mengatakan bahwa kapidaraan bermakna pemberitahuan kepada orang yang terkena kapidaraan tersebut bahwa ia pun akan mengalami kematian dan sapaan kepada orang tersebut yang terkena kapidaraan bahwa alam ghaib itu ada.

Kearifan lokal yang didapatkan berdasarkan hasil observasi ini adalah kepercayaan masyarakat Banjar mengenai pengobatan tradisional khas Banjar yang digunakan ketika pengobatan secara medis tidak dapat dilakukan karena masyarakat Banjar percaya bahwa tidak semua penyakit bisa disembuhkan oleh pengobatan medis. Serta penggunaan bahan sebagai pendukung dalam proses pengobatan tersebut sangatlah mengandung arti tersendiri seperti kunyit dan kapur, adanya kepercayaan masyarakat Banjar pada zaman dahulu sampai sekarang yang menyatakan bahwa kunyit memiliki makna sebagai penetral racun yang ada di dalam tubuh, dan kunyit juga diyakini sebagai barang yang ditakuti oleh semua makhluk halus sehingga saat melihat tanda kunyit ditubuh seseorang makhluk halus tersebut akan menjauhi orang tersebut. Serta kapur yang diyakini mempunyai fungsi untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik didalam tubuh, diharapkan kapur dapat menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal budaya yang di maksud dalam laporan ini adalah segala bentuk pandangan, pola pikir atau persepsi yang terbentuk di masyarakat berdasarkan pada adat atau kebiasaan yang dimiliki dalam budaya masyarakat Banjar yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu yaitu pengobatan tradisional *bapidara* (Marnah, M., Husaini, H., & Ilmi, B, 2016).

Proses *memidarai* dimulai dengan mengoleskan campuran kunyit dan kapur yang digunakan dalam *memidarai* itu ke beberapa titik bagian tubuh dari orang yang terkena kapidaraan tersebut antara lain ubun-ubun, telapak tangan, ulu hati dan telapak kaki. Letak pengolesan campuran kunyit dan kapur itu dilakukan berdasarkan petunjuk yang diberitahukan pada saat ibu Antung mendapatkan anugerah pada saat malam lailatul qadar. Dalam hal seperti

ini tentunya terdapat banyak pihak yang bersifat kontra dan menganggap bahwa pengobatan non-medis seperti ini tidak bermanfaat, karena cara-cara juga alat dan bahan yang digunakan tidak linier dengan kajian medis. Namun, di balik hal ini, pada kenyataannya masih banyak masyarakat Banjar yang meyakini kemujaraban pengobatan tradisional *bapidara* sebagai solusi untuk mengobati berbagai penyakit yang sudah dinyatakan tidak bisa disembuhkan menggunakan penanganan medis, hal ini tentunya tidak didasarkan pada keyakinan perorangan semata, melainkan sudah terbukti berkhasiat dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria Norkhalida. (2018). *Agama, Kepercayaan, dan Nutrisi dalam perspektif transkultural Nursing*. Diakses melalui laman <http://id.scribd.com/document/393319080/isi#> pada Selasa, 16 Maret 2021.
- Marnah, M., Husaini, H., & Ilmi, B. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paminggir. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 130-138. Diakses melalui laman
- Resmi, S. A. D., Mariana, E. R., & Ilmi, B. (2016). *Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST*. Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan. Diakses melalui laman